

**PERAN MEDIA AUDIO REKAMAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN
AL-QUR'AN PADA SISWA TAHFIZ DI PONDOK MAS BINJAI**

Intan khumaira¹, Siti Fatimah², Dinda Naomira³, Pinkan Molita⁴, Fitri Ramadani Selian⁵
intankhumaira08@gmail.com¹ xyftmzh@gmail.com² dindanaomira6@gmail.com³
molitapinkan@gmail.com⁴ fitriselian12@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Keywords: Media Audio Rekaman, Hafalan Al-Qur'an, Siswa Tahfiz, Pondok Mas Binjai, Teknologi Pendidikan

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media rekaman audio dapat membantu santri tahfiz Pondok Mas Binjai lebih baik dalam menghafal Al-Qur'an. Studi kasus dengan menggunakan metodologi kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an siswa tahfiz dapat ditingkatkan dan dipercepat secara signifikan dengan menggunakan materi rekaman audio secara teratur. Hasil ini memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan manajemen pesantren tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam pendidikan agama.

PERKENALAN

Pondok pesantren diakui oleh Nashir (2010: 80) sebagai lembaga keagamaan yang menawarkan pengajaran, pelatihan, dan kemajuan serta penyebaran ilmu agama Islam. Menurut Engku & Zubaidah (2014: 171–75), istilah pesantren sering digunakan dalam bahasa Inggris sehari-hari untuk menyebut “pondok pesantren” ketika ditambahkan kata “pondok”. Secara linguistik, tidak ada perbedaan mendasar antara istilah "pondok pesantren" dan "pondok pesantren", karena istilah "pondok pesantren" berasal dari kata Arab funduq, yang juga mengacu pada hotel Islami. Dalam perspektif masyarakat Indonesia, dapat dipahami sebagai sebuah lembaga yang telah melembagakan pengajaran agama Islam sejak dahulu kala. Oleh karena itu, pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam.

Mengenai strategi pengajaran, Dhofier (1994: 28-29) mengamati bahwa sistem bandongan, juga dikenal sebagai sistem weton, adalah strategi utama yang digunakan di lingkungan pesantren. Dalam pendekatan ini, siswa di kelas mendengarkan guru berbahasa Arab yang membaca, menerjemahkan, mengklarifikasi, dan sering mengevaluasi literatur Islam. Setiap siswa memeriksa bukunya sendiri dan menambahkan catatan mengenai istilah atau ide yang menantang, termasuk definisi dan penjelasannya. Sistem sorogan kadang-kadang ditawarkan di pesantren, meskipun hanya tersedia bagi santri baru yang masih memerlukan konseling tatap muka.

Penjelasan di atas memperjelas bahwa pesantren dilihat dari segi kebahasaan; Istilah “pondok pesantren” berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel. Budaya Indonesia memandangnya sebagai lokasi yang menawarkan pengajaran agama Islam terorganisir yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dengan demikian, pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pengajaran, pendidikan, dan penyebaran Islam. Sistem bandongan/weton dan sorogan merupakan metode pengajaran yang utama. Sebagai komponen krusial dalam pendidikan agama, hafalan Al-Quran merupakan salah satu tujuan pendidikan utama pesantren. Namun di era digitalisasi, teknologi telah menjadi sebuah media rekaman audio telah diimplementasikan sebagai sarana pembelajaran di Pondok Mas Binjai, sebuah pondok pesantren yang terkenal dengan kurikulum tahfiz Al-Qur'an. Sejauh mana media ini membantu santri tahfiz di pesantren menghafal Al-Qur'an masih menjadi perdebatan dan memerlukan kajian lebih lanjut (Fitria, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media rekaman audio dapat membantu santri tahfiz di Pondok Mas Binjai menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif. Penelitian ini diyakini dapat membantu pengajar dan pengurus pesantren memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama dengan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana santri menggunakan media rekaman audio dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan karakter umat Islam. Sebagai komponen krusial dalam pendidikan agama, hafalan Al-Quran merupakan salah satu tujuan pendidikan utama pesantren.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan watak atau sifat seseorang di dapat dari internalisasi lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan aspek budaya bangsa dengan komponen pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan baik kepada tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Mughtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter adalah upaya melatih anak untuk dapat mengambil keputusan yang bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya. Pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat (Adnyana, 2020).

Menurut Zubaidi (2011) dalam jurnal (Santika, 2020), Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi membentuk dan mengembangkan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk berfikir baik, berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa menjadi bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi filter/penyaring. Pendidikan karakter menyaring budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain, yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan nilai karakter

Proses Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Melalui Pendidikan IPS

Karakter seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Karakter seorang anak ataupun peserta didik harus ditanamkan sejak usia dini sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma, dan peduli terhadap sesama dalam bermasyarakat.

Pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, perduli terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ada, serta sama-sama memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Sehingga Pembelajaran IPS memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Walaupun begitu, tidaklah mudah pembelajaran IPS dalam membentuk kerakter yang ada dalam diri siswa, karena perlunya perjuangan yang berkesinambungan supaya menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Wanda, 2023).

Terdapat hubungan yang positif antara pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS, yaitu: bahwa pembelajaran IPS menjadi landasan penting bagi pengembangan kecerdasan pribadi, sosial, emosional dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, berkolaborasi, memiliki toleransi, empati dan berwawasan multikultural dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, terintegrasi dan interdisipliner untuk memecahkan masalah sosial. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila program

pembelajaran IPS diselenggarakan dan diajarkan di sekolah secara bermakna (meaningful learning) (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Dengan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dapat menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik melalui kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Melalui kegiatan berkelompok, peserta didik akan mengembangkan karakter tanggung jawab, saling menghormati, kreatif, berpikir kritis, disiplin, hingga mampu berkomunikasi dengan baik sesama anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan guru setelah diskusi kelompok adalah refleksi. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir lebih logis dan kritis, saling menghargai dan mengetahui kemampuan diri sendiri. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS bisa digunakan sebagai langkah dalam penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik. Dari pengajaran dan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai maupun tujuan Pendidikan (Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, 2022).

Pembelajaran IPS dikatakan masih belum bisa menumbuhkan dan meningkatkan karakter yang ada didalam diri siswa secara maksimal, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kerakter dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Maka bila proses pembelajaran IPS yang kurang optimal akan berdampak pada tujuan pembelajaran IPS sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang tidak dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang peranan penting dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa. Peran guru tidak hanya menjadi pendidik akademik, tetapi juga menjadi pendidik karakter, moral dan budaya untuk siswanya. Seorang guru diharapkan dapat memberi teladan bagi murid-muridnya, memberi contoh bagi mereka dan juga membimbing mereka untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter, termasuk olah rasa, olah pikir dan olah hati.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Disekolah

Terdapat 3 hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik yaitu: keluarga, lingkungan dan sekolah. keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: Pertama, faktor naluri/insting. Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Kedua: kebiasaan. Semua aktivitas dan perilaku yang dilakukan seseorang berulang kali dengan cara yang sama, seperti makan, tidur, berpakaian, dll, Jadikan itu sebagai kebiasaan. Ketiga, faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter yaitu lingkungan. Salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang dalam membentuk kesuksesan adalah lingkungan tempat seseorang tersebut berada. Sedangkan menurut Amri (2013), faktor penghambat pembentukan karakter anak adalah: 1) Faktor tentang diri anak, 2) Sikap pendidik, 3) Lingkungan bermain. Faktor anak itu sendiri, karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan. Karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat dan tepat terhadap anak berpengaruh terhadap perkembangan karakter yang baik (Pridayani & Rivauzi, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipadukan dengan metodologi penelitian kualitatif. Sikap induktif yang timbul dari pengalaman obyektif

ikut serta dalam fenomena yang diteliti menjadi penekanan utama teknik penelitian kualitatif. Berdasarkan positivisme, metodologi penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tanpa menggunakan proses statistik numerik, sehingga memungkinkan penurunan kesimpulan yang lebih bernuansa dari generalisasi data (Wijaya, 2018).

HASIL

Media Pembelajaran

Salah satu elemen kunci dalam meningkatkan taraf pendidikan adalah media pembelajaran. Keinginan akan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran merupakan dampak dari kemajuan teknologi dalam industri pendidikan. Penggunaan media pembelajaran harus diusahakan untuk mengurangi dominasi teknik pengajaran verbalistik agar mencapai efisiensi dan efektivitas yang maksimal. Segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang menggugah minat, perhatian, perasaan, dan gagasan siswa dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Audio visual adalah perpaduan antara visual dan suara, karena audio mengacu pada suara (seperti radio) dan visual mengacu pada grafik atau gambar yang terlihat.

Ely (1980) menegaskan bahwa media secara umum terdiri dari individu, benda, atau peristiwa yang menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat mempelajari informasi, kemampuan, atau sikap baru. Proses pembuatan program media pembelajaran dengan penekanan pada perencanaan yang memenuhi tuntutan lapangan dan siswa dikenal dengan pengembangan media pembelajaran (Zain, 2002).

Komunikasi verbal berfungsi sebagai sarana utama penyampaian materi dalam proses pembelajaran antara pengajar dan siswa. Dalam keadaan seperti ini, instruktur berperan sebagai sumber belajar utama bagi siswa. Namun tidak semua RPP dapat diberikan oleh instruktur secara langsung. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat bantu pembelajaran untuk membantu siswa mempelajari mata pelajaran seperti fungsi organ tubuh manusia atau kehidupan di dasar laut, yang tidak dapat mereka ajarkan secara langsung. Sumber daya tersebut berupa materi atau media pendidikan (Sanjaya, 2011).

Media visual yang meliputi gambar, bagan, grafik, peta, poster, dan materi visual lainnya yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi secara mudah dipahami dan menarik bagi siswa, merupakan salah satu jenis media pembelajaran.

1. Media Audio: Informasi dikomunikasikan kepada siswa melalui indra pendengaran melalui rekaman suara, musik, narator, podcast, dan materi audio lainnya.
2. Media Audiovisual: Kategori ini mencakup film, acara TV, presentasi multimedia, animasi, dan materi audiovisual lainnya yang menggunakan kombinasi komponen audio dan visual untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang menarik dan dinamis.
3. Media Interaktif: Simulasi komputer, aplikasi pembelajaran, permainan edukatif, dan teknologi interaktif lainnya yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pendidikannya.
4. Media Teks: Pengetahuan tertulis disajikan melalui buku teks, artikel, manual, jurnal, dan sumber teks lainnya.

Dalam memilih bahan ajar, guru harus berhati-hati. Memilih media yang tepat akan meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Pemahaman guru terhadap kriteria, pertimbangan terkait, dan teknik pemilihan media mempengaruhi pemilihan media. Guru lebih mudah berkomunikasi dengan siswa ketika mereka menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Kemampuan memilih materi yang efisien dan produktif merupakan prasyarat bagi pendidik. Keakraban guru terhadap media, kemampuan media dalam memenuhi tujuan pembelajaran, dan kemampuan media dalam menarik minat dan perhatian siswa, semuanya diperhitungkan dalam pemilihan media. Kemampuan guru dalam mengarahkan perhatian siswa merupakan ukuran seberapa baik komunikasi berjalan di dalam kelas.

Materi Pembelajaran Audio yang Telah Direkam

Media pembelajaran audio adalah media yang menggunakan suara untuk mengkomunikasikan informasi kepada indra pendengaran. Seperti yang diungkapkan Rayandra Asyhar (2011:100), suara manusia berupa narasi, musik—termasuk nyanyian dan lagu—serta efek suara merupakan contoh bentuk audio yang dapat dimanfaatkan. Menurut Arif Sadiman (1993:118), media audio adalah media yang hanya menggunakan ucapan dan suara untuk mengkomunikasikan ide dan informasi. Karena program audio dapat menggugah imajinasi pendengar, maka program tersebut dapat menarik. Sebaliknya, media audio untuk pendidikan, sebagaimana didefinisikan oleh Sudjana dan Rivai (2003: 129), adalah konten yang memuat pesan-pesan dalam bentuk pendengaran (sound tape atau sound disc) dan mempunyai kekuatan untuk melibatkan ide, perasaan, perhatian, dan keinginan siswa.

Penggunaan media audio pembelajaran yang bergantung pada indra pendengaran dapat diartikan sebagai segala cara penyajian informasi melalui suara, baik berupa musik, efek suara, narasi, atau campuran ketiganya. Pandangan para ahli ini mendukung kesimpulan ini. Dengan menggunakan narasi, musik, dan/atau efek suara, media audio berfungsi sebagai sumber belajar dengan menyampaikan pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk isi pembelajaran.

Rasa ingin tahu dan perhatian siswa tergugah, imajinasi terstimulasi, dan pengalaman belajar ditingkatkan melalui media audio. Hasilnya, penggunaan materi audiovisual di kelas dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa sekaligus membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, penting bagi guru untuk memilih format audio yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif difasilitasi dengan penggunaan audio sebagai alat pengajaran, yang juga membantu siswa meningkatkan pemahaman mendengarkan dan pemahaman materi pelajaran.

Peran dan fungsi Media Audio dalam Pembelajaran

Lingkungan belajar yang lebih menarik, menyeluruh, dan produktif dapat dihasilkan melalui penggunaan media dalam pendidikan. Media pembelajaran, seperti teknologi audio-visual, dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa selain berfungsi sebagai alat untuk tujuan informasi. Guru dapat melibatkan siswa, menawarkan lingkungan belajar yang lebih menarik, dan membantu siswa memahami mata pelajaran yang sulit dengan menggunakan media. Selain itu, dengan menawarkan berbagai masukan sensorik, media pembelajaran juga mendorong gaya belajar siswa yang berbeda, termasuk tipe kinestetik, auditori, dan visual. Akibatnya, keterlibatan media juga dapat membuat belajar dan mengajar lebih

menyenangkan bagi anak-anak dan fokus pada pertumbuhan mereka secara keseluruhan.

Banyak format media, mulai dari media tunggal hingga multi media, telah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan. menggabungkan file audio. Media yang digunakan dalam kaitannya dengan pendengaran disebut dengan media audio. Pesan dan substansinya dikomunikasikan menggunakan sinyal pendengaran. Pembuatan, replikasi, dan penggunaan materi audio pendidikan di kelas sangatlah sederhana di era digital kontemporer.

Media audio sering digunakan dalam kaitannya dengan pembelajaran, sebagai:

1. Sumber Daya Pendidikan

Media audio memainkan peran penting dalam pendidikan, berfungsi sebagai sumber daya yang dapat dimasukkan ke dalam berbagai pedagogi pendidikan. Saat menjelaskan konsep yang sulit dipahami, seperti membaca puisi, dongeng, atau musik, media audio mungkin bisa menjadi tambahan yang berguna. Selain itu, media audio dapat dimanfaatkan sebagai alat apersepsi pada awal pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan ide dan imajinasinya seputar materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Lagu dan dongeng adalah contoh materi pendengaran yang baik yang dapat membantu instruktur yang kesulitan dengan apersepsi.

2. Bahan Belajar

Di luar kelas, siswa dapat memanfaatkan media audio sebagai sumber belajar untuk mengulas konsep-konsep yang belum dipahaminya.

Sudjana (2005), hal. 129 Materi audio ini mempunyai beberapa tujuan pendidikan, termasuk:

- Diterapkan pada pendidikan sastra dan musik, termasuk membaca puisi.
- Diterapkan untuk tugas-tugas yang melibatkan dokumen.
- Diterapkan untuk studi bahasa asing.
- Diterapkan pada radio pendidikan atau radio yang digunakan untuk belajar.
- Dimasukkan ke dalam paket pembelajaran untuk berbagai jenis konten, memungkinkan siswa mengasah kemampuan interpretasi mereka dalam suatu bidang studi.

Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Alasan teoritis pemilihan media

Karena setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka pemilihan dan penerapan bahan pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pemilihan materi yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:105), materi pelajaran, metodologi belajar mengajar, tujuan pembelajaran, dan lingkungan kelas semuanya mempunyai peranan dalam pemilihan media pembelajaran. pilihan media pendidikan

yang tepat dapat mempercepat tujuan pembelajaran. Apakah media pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotoris yang merupakan tujuan pembelajaran.

Suprihatiningrum (2013:324) mengemukakan beberapa faktor seperti tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kualitas materi, kegunaan media pembelajaran, dan kemahiran dosen yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai. Guru biasanya menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkannya. Oleh karena itu, materi pendidikan yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Instruktur akan lebih mudah mempraktikkan teknik mengajarnya ketika menggunakan media pembelajaran. Hasil belajar siswa akan ditingkatkan dengan pemanfaatan bahan ajar dan penerapan teknik pengajaran yang sesuai. Dalam beberapa skenario kelas, instruktur akan mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan media pendidikan. Dosen dapat memanfaatkan materi audio visual ketika mengajar siswa di kelas besar. Menggunakan alat bantu audio-visual dapat membantu instruktur menjelaskan konten yang mereka liput dengan lebih baik.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai harus memperhatikan tujuan, rencana, keterbatasan waktu, dan sumber daya lain yang tersedia. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan (tujuan yang ditentukan), isi (spesifikasi isi), strategi pembelajaran (penentuan strategi), dan waktu yang tersedia (alokasi waktu) dengan demikian didasarkan pada justifikasi teoritis.

Alasan praktis pemilihan media

Perencanaan yang matang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif. Persiapan yang efektif juga diperlukan terhadap media pembelajaran yang akan digunakan. Namun seperti yang ditunjukkan oleh dunia nyata, dosen memilih salah satu media pembelajaran di kelas karena alasan pragmatis.

Saat memilih media mana yang akan digunakan, pendidik, dosen, dan instruktur memiliki sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor ini disebut sebagai alasan praktis. Menurut Sadiman (1996:84), ada beberapa alasan mengapa individu memilih media, seperti keakraban, alat peraga, dan motivasi siswa. Menurut Arysad (2017:67), seorang dosen dapat memilih media pembelajaran karena tiga alasan praktis: (1) dosen merasa nyaman menggunakan media yang dipilih; (2) dosen yakin media yang dipilih dapat mewakili dirinya lebih akurat dibandingkan dirinya; dan (3) media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian siswa.

DISKUSI

Kelebihan dan Kekurangan Media Audio sebagai Media Pembelajaran

Susilana dan Riyana (2009:25) menegaskan bahwa media pembelajaran sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Pembelajaran siswa akan lebih menarik dan menyenangkan apabila menggunakan media (*joyful learning*). Melalui media, guru dapat lebih mudah dan efektif mengkomunikasikan pesan pembelajaran kepada siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang disampaikan melalui media seringkali sulit dipahami tanpa penjelasan secara lisan atau tatap muka. Oleh karena itu, penggunaan media pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran sangat disarankan.

Susilana dan Riyana melanjutkan manfaat tambahan media audio sebagai berikut (2009:20):

1. Dapat sering diputar sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Murah dan masuk akal.
3. Mendorong siswa untuk menggunakan imajinasinya.
4. Sangat baik untuk mengajar siswa.

Sedangkan menurut Sadiman (2005:20-21), keuntungan media audio adalah:

1. Biaya lebih rendah dan pilihan program lebih banyak dibandingkan TV.
2. Bergerak itu sederhana.
3. Dapat diputar ulang atau diulangi dengan menggunakannya bersama dengan peralatan perekam radio.
4. Dapat mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran auditori dan menumbuhkan kreativitas menulis, melukis, dan aktivitas lainnya.
5. Memiliki kemampuan memusatkan perhatian siswa baik membaca puisi, sastra, menciptakan musik, atau menggunakan bahasa.
6. Mampu menggantikan instruktur secara lebih efektif, misalnya dengan mempekerjakan spesialis di bidang tertentu untuk menutupi kekurangan pengajaran di kelas.
7. Mampu menyalahi keterbatasan ruang dan waktu.

Alat Putar Media Audio

Berikut adalah beberapa alat putar media audio yang umum digunakan:

1. Pemutar media audio yang menggunakan kaset sebagai bahan penyimpanannya antara lain Walkman dan Tape. Ini awalnya dirilis pada tahun 1963 dan melihat kemajuan dengan dirilisnya varian portabel Walkman Sony pada tahun 1980an.
 2. Pemutar CD/DVD: pemutar file audio yang menyimpan data dalam CD atau DVD. pertama kali dirilis pada tahun 1984 dengan model portabel discman perusahaan Dido.
 3. MP3 Player: aplikasi untuk memutar file audio dalam format MP3 digital. Awalnya tersedia untuk dibeli pada tahun 1998 dan memiliki keunggulan berupa penyimpanan yang lebih murah dan kualitas suara yang setara dengan CD/DVD.
 4. Komputer atau laptop dapat digunakan untuk memutar file audio menggunakan berbagai program, antara lain Windows Media Player, iTunes, dan Winamp.
- Selanjutnya komputer

Tahapan penggunaan media audio dalam menghafal Al-Quran

Metode yang efisien untuk menghafal Al-Quran adalah media audio. Tahapan pemakaian yang dapat ditaati adalah sebagai berikut:

Pilih Audio yang Benar:

- A. Qarinya, Qari : Pilihlah Qari yang pandai membaca, suaranya merdu, dan tartil (sesuai bacaannya).
- B. Jenis Murottal : Sesuaikan jenis murottal dengan tujuan anda. Pilihlah murottal tartil yang pengucapan ayatnya secara otoritatif dan perlahan, untuk membantu anda dalam menghafalnya.
- C. Kecepatan membaca: Pilih materi yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat untuk dibaca. Jika kemampuan tersebut tersedia, Anda dapat mengubah kecepatan pemutaran audio.

2. Kenali Makna dan Arti:

Pastikan Anda memahami arti dan makna setiap bagian yang ingin Anda hafal sebelum memulai. Agar hafalan Anda terhadap ayat tersebut lebih bermakna, pelajari tafsir atau penafsirannya.

3. Mendengarkan Beberapa Kali:

- A. Dengarkan rekaman murottal beberapa kali, fokus pada huruf tajwid dan makharijul (tempat munculnya huruf).
- B. Berkonsentrasilah pada ayat-ayat yang ingin Anda ingat.

C. Kembangkan latihan mendengarkan suara di sela-sela tugas.

4. Meneladani Bacaan (Tahfidz Bil-Qari):

A. Cobalah untuk meniru bacaan Qari setelah Anda mengingat melodi ayat dan urutan kata.

B. Lanjutkan dengan hati-hati dan fokus pada bacaannya.

C. Anda dapat menilai bacaan dengan merekam suara Anda sendiri.

5. Mengulang Kenangan, atau Murajaah

A. Ulangi, atau murajaah, beberapa kali setelah Anda hafal beberapa barisnya.

B. Agar tidak mudah lupa, ulangi hafalan Anda secara rutin.

C. Anda dapat bekerja sama untuk memperbaiki kesalahan membaca satu sama lain dengan teman atau guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media rekaman audio di lingkungan pembelajaran Pondok Mas Binjai terbukti signifikan meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa tahfiz. Proses menghafal Al-Qur'an dapat dipercepat dan ditingkatkan dengan seringnya menggunakan media rekaman audio, menurut studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Hasil ini memberikan informasi berguna kepada para pendidik dan manajemen pesantren tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media rekaman audio dapat menjadi alat pengajaran yang berguna untuk membantu siswa Pondok Mas Binjai Tahfiz menghafal Al-Qur'an dan untuk menyempurnakan teknik pengajaran konvensional dengan teknologi masa kini.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya
2. Para peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam pembelajaran yang lainnya pada tingkat dan kelas yang berbeda.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Dr.Abdul Tolib(2015), PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol,1, Vol.1,ISSN.2085-2487
- Fitria, C. P. (2023). Pengaruh Kebijakan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 741-744.
- Tatang Hidayat¹, Ahmad Syamsu Rizal², Fahrudin³(2019), PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472
- Heny Kusuma Widyaningrum(2015), PENGGUNAAN MEDIA AUDIO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG ANAK PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR, Premiere Educandum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2015, 200 – 209
- Umar Manshur, Maghfur Ramdlani (2019), MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI, AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, P-ISSN (cetak) : 2086-9932 E-ISSN (online) : 2502-616X, Volume 5 Nomor 1
- Moh. Safik (2020), Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Hafalan Juz Amma Siswa, Halimi : Journal of Education Vol.1 No.1 Pebruari 2020: ISSN

- Faiza Indriastuti(2014), PERAN MEDIA AUDIO DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI PEMBELAJARAN TEMA TERPADU DI SEKOLAH DASAR, Jurnal KWANGSAN Vol. 2 - Nomor 2
- Ratminingsih, N. M.(2016), EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LAGU KREASI DI KELAS LIMA SEKOLAH DASAR, Jurnal Pendidikan Indonesia , ISSN: 2303-288X,,Vol. 5, No.1, April 2016
- Sri Oktavia Ningsih(2022), Peranan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, ISSN: 2829-9078 Volume 2, Nomor 6, 2022
- Nadlir1, Mufilia Nurkhasanah2, A'isyah Sabilla Rochmahtika3(2024), Peran Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 116 – 124
- Pari Purnaningsih(2017), STRATEGI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS, JURNAL INFORMATIKA UNIVERSITAS PAMULANG Vol. 2, No. 1, ISSN 2541-1004